

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan sebuah Negara di kawasan Asia Timur yang memiliki kemajuan ekonomi dan teknologi yang luar biasa paska kekalahannya dalam Perang Dunia ke-2. Seiring kemajuan dalam bidang ekonomi dan teknologi ini, Jepang semakin dikenal oleh dunia dan semakin banyak orang yang tertarik untuk mengenal lebih baik lagi mengenai berbagai aspek kehidupan di Jepang. Keunikan mengenai Jepang dianggap menarik bagi sebagian orang, dan menyebabkan berbagai studi mengenai Jepang bermunculan. Hasil dari studi-studi tersebut menyebabkan orang-orang lebih memahami mengenai Jepang beserta masyarakatnya. Orang-orang diberbagai belahan dunia tidak hanya mengenal produk-produk elektronik maupun kendaraan produksi Jepang, tetapi juga mulai mengenal berbagai produk budaya dan fenomena dalam masyarakat Jepang seperti *manga*, *anime*, *harajuku style*, *ijime*, *hikikomori*, dan sebagainya.

Salah satu fenomena dalam masyarakat Jepang yang relatif baru muncul adalah fenomena yang dikenal dengan nama *Chuunibyou* (中二病) atau yang dalam bahasa Inggrisnya dikenal dengan *Middle-school 2nd Year Syndrome*. *Chuunibyou* adalah sebuah istilah dalam bahasa Jepang yang berasal dari kata *Chuugakkou ni-nen* (中学校二年) yang berarti tahun kedua di sekolah menengah dan *Byou* (病) yang berarti penyakit atau sindrom, sehingga kata *chuunibyou* memiliki makna penyakit atau sindrom di tahun kedua sekolah menengah.

Meskipun menggunakan kata *byou* (病) yang berarti penyakit atau sindrom, maknanya sendiri tidak berhubungan dengan gangguan mental atau kondisi medis. *Chuunibyou* (中二病) adalah istilah sehari-hari dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berperilaku delusi atau suatu keyakinan yang dipegang secara kuat namun tidak akurat. Salah satunya berpikir memiliki kekuatan khusus yang tidak ada orang lain memilikinya

Hikaru Ijuin dianggap adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah *Chuunibyou* pertama kali pada sebuah program di radionya yang bernama *Ijūinhikaru no UP'S shin'ya no bakadjikara* (伊集院光のUP'S 深夜の馬鹿力). Di program itu, Hikaru membicarakan berbagai macam topik kepada pendengarnya. Pada tanggal 11 November 1999, ia mengatakan "Aku masih mengidap *chuunibyou*"(自分が未だ中二病に罹患している) yang seakan-akan bahwa itu adalah suatu penyakit yang menular. Hikaru Ijuin mendeskripsikan bahwa *Chuunibyou* memiliki makna hal-hal yang biasa dilakukan di tahun kedua sekolah menengah.

Kemudian di minggu berikutnya, Hikaru Ijuin membuka sekmen baru di programnya yang berjudul "Apakah saya sakit? ternyata hanya *Chuunibyou*." (かかったかな?と思ったら中二病) yang disiarkan dari tanggal 18 Januari 1999 sampai tanggal 22 Maret 1999. Sekmen ini berisi di mana dia membacakan pengalaman-pengalaman *Chuunibyou* yang ditulis oleh para pendengar. Akhirnya istilah ini semakin populer dan menjadi bahasa *slang* atau *meme* di internet, hingga memunculkan istilah-istilah baru yang dibuat oleh *netizen* seperti 高二病

(*High School 2nd Year Syndrome*) ,小二病 (*Elementary School 2nd Year Syndrome*) dan istilah-istilah yang dibuat oleh *netizen* lainnya.

Kisah mengenai *Chuunibyou* ini juga diangkat dalam sebuah anime yang berjudul "*Chuunibyou Demo Koi ga Shitai!*" Anime yang dirilis pada 4 Oktober 2012 ini mengisahkan Yuuta Togashi, seorang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dulunya ketika Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan seorang *Chuunibyou* akut, dan ketika sudah SMA merasa malu dengan hal itu sehingga berusaha agar orang lain tidak mengetahui masa lalunya, tetapi di SMA dia malah bertemu dengan seorang wanita bernama Rikka Takanashi yang merupakan seorang *Chuunibyou* dan tidak malu untuk menunjukkan perilaku itu di mana pun.

*Anime* ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *chuunibyou* yang tercermin dalam anime "*Chuunibyou Demo Koi ga Shitai!*", terlebih *chuunibyou* merupakan sebuah fenomena yang baru di dalam masyarakat Jepang. Oleh karena itu, belum banyak penelitian yang membahas mengenai *chuunibyou* ini. Bahkan di Indonesia, setelah melakukan tinjauan pustaka, penulis percaya bahwa ini adalah penelitian pertama dan satu-satunya mengenai *chuunibyou*.

Oleh karena belum banyaknya penelitian mengenai *chuunibyou*, dan sulitnya mendapatkan data dari para pelaku *chuunibyou*, serta terbatasnya waktu pengerjaan penelitian ini, maka penulis memanfaatkan *anime* "*Chuunibyou Demo Koi ga Shitai!*" sebagai sumber data dalam penelitian ini, yang menjadikan penelitian ini merupakan sebuah penelitian terhadap karya sastra, karena *anime*

sendiri mempunyai unsur-unsur yang sama dengan karya sastra, seperti tema, alur, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Struktur-struktur ini sudah memenuhi syarat untuk di sebut karya sastra

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi dua pertanyaan berikut:

1. Seperti apa perilaku tokoh yang mengidap sindrom *Chuunibyou* digambarkan dari *anime* “*Chuunibyou Demo Koi ga Shitai!*”?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan karakter utama di *anime* “*Chuunibyou Demo Koi ga Shitai!*” mengidap sindrom *Chuunibyou* dilihat dari sudut pandang psikologi sastra?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku dari para *chuunibyou* yang tercermin dalam *anime* “*Chuunibyou Demo Koi ga Shitai!*”
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan tokoh bersikap *chuunibyou*.

## 1.4 Metode dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan tujuan sebelumnya, metode penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dan metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian dengan mengungkapkan masalah yang ada, mengolah data, menganalisis, meneliti dan menginterpretasikan serta membuat kesimpulan dan memberi saran yang

kemudian disusun pembahasannya secara sistematis sehingga suatu masalah dapat dipahami.

Menurut Sugiono (2009:29) penelitian deskriptif adalah analitis suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Selanjutnya penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan mempelajari dampak sastra pada pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan psikologi sastra dalam konsep studi tipe dan hukum-hukum psikologi untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam poin.